



# JURNAL EDUKATIF

Vol 1. No 2. 2023: Hal. 181-188

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

## MAKNA FITRAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

**Azniman Tanjung**

SDN 074044 Dahana Bawodesolo

Email: [aznimantjg123@gmail.com](mailto:aznimantjg123@gmail.com)

### ABSTRAK

Tulisan ini ingin menelusuri lebih jauh tentang makna fitrah dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Studi ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia lahir membawa potensi masing-masing yang saling berbeda. Potensi tersebut yang kelak akan berkembang menjadi kekuatan tersendiri yang apabila dikelola dengan baik akan mampu menghasilkan peradaban. Dalam Islam potensi tersebut dikenal dengan fitrah. Seharusnya tujuan pendidikan Islam berusaha mendidik peserta didik menghadapkan wajahnya kepada Islam, mengetahui Allah dan sekaligus mengetahui dirinya.

Kata Kunci: Fitrah, Pendidikan, Islam

### ABSTRACT

This paper wants to explore further about the meaning of fitrah and its relevance to Islamic education. This study uses qualitative methods of literature study. The results of this study show that humans are born carrying their respective potentials that are different from each other. This potential will develop into its own strength which, if managed properly, will be able to produce civilization. In Islam this potential is known as fitrah. The purpose of Islamic education should be to educate students to face Islam, know Allah and at the same time know themselves.

*Keywords: Fitrah, Education, Islam*

### Pendahuluan

Manusia lahir dengan membawa potensi masing-masing yang saling berbeda. Potensi tersebut yang kelak akan berkembang menjadi kekuatan tersendiri yang apabila dikelola dengan baik akan mampu menghasilkan peradaban. Dalam Islam potensi tersebut dikenal dengan fitrah. Istilah fitrah memang sering terdengar misalnya ada istilah zakat fitrah, atau hari raya idul fitri yang keduanya seakar dengan kata fitrah. Terminologi fitrah sering diartikan sebagai kesucian (Salim & Iskandar, 2021), sehingga zakat fitrah bertujuan untuk mensucikan jiwa, dan hari raya idul fitri berarti hari yang suci. Namun, hakikat fitrah yang sesungguhnya adalah kecenderungan kepada agama Allah swt. atau singkatnya fitrah adalah potensi untuk bertauhid dengan baik dan benar.

Dahulu, manusia pernah berjanji di hadapan Tuhan bahwa Ialah *Rabb* yang layak untuk disembah. Manusia pernah berjanji bahwa akan mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt. janji itu diucapkan ketika anak manusia berusia empat bulan sepuluh hari di alam kandungan ibunya. Tetapi di tengah perjalanan kehidupan ini banyak orang yang melanggar janji tersebut. Banyak yang ingkar dan lupa terhadap sumpahnya. Oleh karenanya dalam filsafat pendidikan Islam tujuan utama dari pendidikan adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya (janji yang pernah diucapkan dihadapan Tuhan) (Chalil, 2009). Karena itu pendidikan harus mampu menjadi wadah yang mampu mengembangkan potensi tersebut. Jika ditinjau secara psikologi bahwa kepribadian manusia berbeda antara yang satu dengan lainnya. Dengan bekal potensi yang ada manusia harus mampu menjadi pribadi yang tenang dan bermanfaat bagi sesamanya. Maka pendidikan sesungguhnya adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan bagi orang lain.

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Allah telah memberikan manusia dengan berbagai keutamaan sebagai ciri khas yang membedakan dengan makhluk yang lain. Untuk mengetahui komponen yang ada dalam diri manusia, bisa dilihat pengertian manusia dari tinjauan al-Qur'an. Keistimewaan manusia juga dikarenakan manusia memiliki potensi yang dikenal dengan istilah fitrah. Banyak persepsi mengenai makna fitrah, sehingga kadang melenceng dari konsep fitrah yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist (Munib, 2017).

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana di atas dapat diwujudkan dengan upaya mengarahkan, membimbing anak didik, mengontrol dan memberikan masukan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah menumbuhkembangkan potensi-potensi alamiah yang diterima anak sejak ia dilahirkan. Potensi-potensi itulah yang dikenal dalam pendidikan Islam sebagai fitrah. Fitrah dengan berbagai definisinya dikembangkan melalui proses pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menekankan keseimbangan antara fitrah lahiriyah dan fitrah bathiniyah.

Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, melalui telaah buku dan jurnal yang otoritatif, makalah ini akan mencoba untuk melihat secara komprehensif mengenai diskursus term fitrah dari sisi bahasa, pemaknaan Alquran dan Hadis, fitrah dalam pandangan filsafat dan psikologi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu (Moleong, 2013). Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber data primer yaitu tafsir dan pendapat para ulama, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Makna Fitrah***

Fitrah terambil dari kata *fa tha ra* artinya kejadian atau menjadikan (Mujib, 1999). Dari sini kemudian banyak ulama yang mengartikan bahwa fitrah adalah keadaan manusia sejak semula diciptakan. asal kejadian yang pertama-pertama diciptakan oleh Allah adalah agama (Islam) sebagai pedoman atau acuan, di mana berdasarkan acuan inilah manusia diciptakan dalam kondisi terbaik. Oleh karena aneka ragam faktor negatif yang mempengaruhinya maka posisi manusia dapat bergeser dari kondisi fitrahnya, untuk itulah selalu diperlukan petunjuk, peringatan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan-Nya melalui utusannya (Nabi dan Rasul) (Nawawi, 2000).

Menurut Arifin fitrah adalah kemampuan dasar bawaan manusia (Arifin, 1989). Fitrah merupakan kondisi yang belum pasti yang terjadi sampai seorang individu menyatakan secara sadar keimanannya, sebab dilahirkan dengan memiliki kebaikan atau ketidakbaikan yang berhubungan dengan jiwa (Raharjo, 1999). Singkatnya fitrah adalah potensi bawaan lahir manusia yang dalam Islam dikenal sebagai potensi bertauhid kepada Allah. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (Napitupulu, 2020).

Di dalam Alquran sendiri dijelaskan bahwa ketika manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa kemudian Allah swt. memberikan modal berupa pendengaran, penglihatan, dan perasan, “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahal/16: 78).

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga dengan, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.

Islam mengajarkan bahwa fitrah yang dibawa manusia sejak lahir mencakup berbagai macam jenisnya, seperti fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah ekonomi, fitrah kemerdekaan, fitrah persamaan, dan fitrah-fitrah lainnya. Dengan kata lain, fitrah yang dibawa manusia itu merupakan potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan atau pengaruh dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran. Fitrah manusia bukannya-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebalikannya dari fitrah ini, seperti nafsu yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan (Muhaimin & Mujib, 1993).

Individu dalam pandangan konsep fitrah yakni Islam memandang bahwa manusia memiliki daya untuk berkembang dan siap pula untuk dikembangkan. Akan tetapi tidak berarti individu tersebut dapat diperlakukan sebagai manusia pasif, melainkan memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat dilihat dan penilaian, menerima, menolak atau menentukan alternatif-alternatif yang lebih sesuai dengan pilihannya sebagai perwujudan dari adanya kehendak dan kemauan bebasnya. Hakikat Konsep fitrah bila dikaitkan dengan pendidikan Islam sebenarnya sangat bersifat religius yang lebih menekankan pada pendekatan keimanan, sebab, setiap manusia yang dilahirkan dia membawa potensi yang disebut dengan potensi keimanan terhadap Allah atau dalam bahasa agamanya adalah tauhid. Fitrah adalah gambaran bahwa sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, bahwa fitrah menurut terminologi Alquran berarti menjadikan, atau kejadian manusia sejak semula. Maka di dalam ayat Alquran

banyak sekali istilah fitrah dikaitkan dengan penciptaan (*ja'ala*). Selain itu terdapat juga kata *khalaqa* dan *ansya'a* yang bermakna menjadikan/menciptakan. Di dalam surah Al-Hujurat/49: 13. Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa fitrah manusia adalah cenderung memanggakan suku dan bangsa. Dalam artian positif ayat ini ingin menyampaikan pesan bahwa kecintaan terhadap suku dan bangsa adalah sebuah keharusan dalam menjaga eksistensi bangsa tersebut. Tetapi sangat dilarang untuk bersikap rasis, karena yang dipandang oleh Allah swt. adalah ketakwaan seseorang hamba bukan karena suku bangsanya. Jadi yang perlu sebenarnya ketakwaan bukan terletak pada kebanggan terhadap suku dan bangsa.

Sejak lahir manusia telah membawa fitrah. Fitrah manusia mempunyai kecenderungan positif-negatif ataupun baik-buruk. Hal itu tergantung interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam upaya melestarikan dan mengembangkan fitrahnya yang lebih baik, maka diperlukan proses pendidikan dengan tujuan agar fitrah tersebut tetap pada ketentuan Allah sebagaimana dikehendaki dalam surat Ar-Rum ayat 30.

Dengan demikian, pada dasarnya fitrah manusia tidak berubah. Akan tetapi ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya, maka fitrah dasar manusia tersebut bisa mengalami perubahan tergantung pada kecenderungan yang mempengaruhinya, yaitu manusia cenderung berbuat baik pada satu sisi, dan pada sisi lain manusia juga cenderung berbuat jahat (Suriadi, 2018). Dengan kondisi seperti itu, maka fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara wajar apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu ajaran agama. Tentu saja hal ini harus didorong dengan pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat interaksi seseorang dengan ajaran Islam, maka akan semakin baik pula perkembangan fitrahnya. Di sinilah pentingnya pendidikan Islam dalam upaya mengarahkan fitrah agar tetap pada kedudukannya yang *hanif*, yaitu mereka yang selalu cenderung kepada nilai-nilai ajaran Allah yang telah disyariatkan kepada manusia.

Rasulullah saw bersabda: “Setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam)menjadikan anak Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?” (Muslim, tt).

Menurut Munif Chatib (2012), bahwa fitrah anak sesungguhnya cenderung kepada kebaikan. Ibarat sebuah bangunan, fitrah adalah fondasi, sehingga bangunan yang berdiri di atasnya adalah kebaikan. Jika yang terjadi adalah sebaliknya maka pasti ada penyebabnya. Jika anak tiba-tiba berperangai buruk, pasti ada faktor tertentu yang menyebabkannya. Dengan demikian kebaikan-kebaikan perlu dicontohkan oleh orangtua sehingga anak menganggap bahwa kebaikan sangat dekat dengannya setiap saat. Kelak kebiasaan berbuat baik ini akan menjadi karakter yang permanen.

### ***Fitrah dalam Konsep Pendidikan Islam***

Seyogyanya tujuan pendidikan Islam, berusaha mendidik peserta didik menghadapkan wajahnya kepada Islam, mengetahui Allah dan sekaligus mengetahui dirinya. Dan jika peserta didik tidak sampai pada kedua hal tersebut di atas, maka ia akan termasuk pada kelompok orang-orang yang tidak mengetahui, sebagaimana dilansir pada akhir ayat tersebut. Maksud kebanyakan manusia tidak akan mengetahui dalam ayat tersebut, mengandung dua pengertian, pertama, bahwa secara eksplisit banyak manusia tidak akan mengetahui tentang Islam, Allah,

dan ciptaan Allah. Kedua, secara implisit, adalah manusia yang tidak menyadari bahwa dirinya pernah bersaksi bahwa Allah itu adalah Tuhannya, sebagaimana dilansir dalam surah al-'Araf/7: 172. maka pantas jika pendidikan Islam mendidik manusia dalam mendalami Islam, mengetahui Allah dan mengetahui dirinya.

Setiap manusia mempunyai potensi mental yang kemudian akan memberikan peluang bagi individu tersebut untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, kemudian meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Potensi ini berfungsi sebagai pengarah dari Allah, agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai seorang hamba dengan benar. Untuk itu dalam hal ini, Allah swt. telah menganugerahkan empat potensi utama kepada manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Hawi (2014) yakni:

1. Potensi Emosional/*Hidayyat al-Ghariziyat*. Potensi ini merupakan potensi yang beberapa dorongannya bersumber dari dalam diri manusia. Dorongan tersebut merupakan suatu potensi yang diperoleh seseorang tanpa adanya proses belajar. Untuk itu potensi ini sering pula disebut-sebut sebagai potensi instingtif, ataupun suatu potensi yang dapat digunakan dengan menyesuaikan kebutuhan manusia tersebut dan kematangan perkembangannya. Dorongan yang pertama merupakan insting, insting ini berfungsi untuk kelangsungan hidup individu contohnya: penyesuaian diri terhadap lingkungan, makan dan minum. Kemudian dorongan kedua adalah pertahanan diri contohnya seperti emosikemarahan, dorongan untuk mempertahankan diri dari ancaman dari luar dan lain sebagainya. Adapun dorongan yang ketiga merupakan dorongan untuk memiliki keturunan dorongan itu biasa disebut nafsu seksual.
2. Potensi Fisikal / *Hidayyat al-Hasiyyat*. Potensi fisikal ini dapat dipahami melalui panca indra yang dimiliki manusia contohnya seperti indra penciuman melalui hidung, pendengaran melalui telinga, perasa melalui lidah dan peraba melalui kulit, otak dan sistem saraf. Potensi fisikal ini difungsikan seseorang untuk mengetahui sesuatu yang di luar dari dirinya, seperti aroma, bentuk, rasa, warna, suaradll. Oleh karena ini potensi adalah suatu media untuk seseorang dalam mengetahui sesuatu di luar dari dirinya. Potensi tersebut bukan hanya ada pada manusia saja tetapi potensi tersebut juga ada pada hewan (Khasinah, 2013).
3. Potensi Intelektual / *Hidayyat al-Aqliyyat*. Kedua potensi yang telah disebutkan diatas merupakan potensi yang dimiliki seluruh makhluk hidup, namun *hidayyat al-Aqliyyat* diberikan Allah swt. hanya pada manusia saja. Keberadaan potensi ini meningkatkan derajat manusia diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah swt. lainnya. Dengan potensi intelektual atau akal ini manusia akan mampu memahami hal-hal yang bersifat abstrak maupun berupa simbol-simbol, dan manusia dapat pula membedakan antara benar dan salah. Potensi ini juga mampu mendorong manusia untuk menciptakan suatu inovasi, kebudayaan, maupun kreasi serta membangun peradaban.
4. Potensi Keagamaan/*Hidayyat al-Diniyyat*. Sejak lahir, dalam diri manusia sudah dianugerahkan oleh Tuhan potensi keagamaan, potensi keagamaan ini merupakan dorongan dari dalam diri manusia untuk mengabdikan dirinya kepada sesuatu yang dmenurutnya berkuasa serta memiliki kekuasaan yang paling tinggi. Dorongan ini diterapkan kedalam banyak persaan atau emosi contohnya rasa takut, kagum, tempat bergantung dan rasa ingin berlindung dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses dari pembentukan individu untuk dapat mengembangkan potensi keagamaan yang terdapat pada diri setiap manusia, secara konseptual dapat kita pahami, dianalisis serta dapat pula dikembangkan dari ajaran Alquran dan Hadis dengan melalui proses pewarisan dan juga pembudayaan, serta pengembangandari sumber agama Islam agar sejarah dari umat Islamdapat mencapai sebuah kebahagiaan serta kebaikan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, pendidikan Islam diharapkan untuk dapat menumbuh serta mengembangkan semua potensi dasar yang ada pada diri manusia terutama kepada potensi psikis, namun tetap memperhatikan potensi fisiknya. Jadi dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam diharapkan untuk dapat mengaktifkan serta mengoptimalkan potensi-potensi rohaniah yang ada pada diri peserta didik, namun tetap harus memperhatikan pada potensi jasmaniahnya (Abduh, 1997).

Dalam konteks agar dapat mengembangkan potensi beragama inilah Islam diharapkan agar dapat memenuhi beberapa hal, harapan serta kebutuhan dari siswa, baik dari sisi rohaniah maupun pada jasmaniah. Pada sisi inilah terdapat bagian penting dari pembelajaran pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, pendekatan konstruktivistik ini maksudnya adalah bagaimana cara untuk mengkonstruksi pembelajaran pendidikan Islam ini dengan berdasarkan keinginan serta kebutuhan potensi dasar dari setiap peserta didik.

Pembelajaran pendidikan Islam bercermin atau berpola pada humanistik-konstruktivistik, yang dimaksudkan sebuah pembelajaran yang lebih menekankan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan berdasarkan keinginan serta kebutuhannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah swt. Serta khalifah di muka bumi. Sebagai seorang hamba pendidikan Islam dilakukan guna untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, serta pengamalan yang baik dalam untuk kebutuhan emosional spiritual. Pada tataran praktis pembelajaran agama Islam pendekatan ini lebih menekankan kepada aspek aqidah, syari'ah dan akhlak.

Untuk dapat mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan, pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama serta berupaya sekuat daya yang mereka miliki agar dapat mewujudkan tujuan tersebut, serta disertai dari berbagai dorongan dan juga rangsangan. Dari segi pendidik, pendidik harus berusaha agar mampu menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman dan menyenangkan ketika proses pembelajaran terjadi, dan dapat menjadi sebuah manifestasi dari pendidik yang berhasil. Jika peserta didik mencapai atau mendapatkan sebuah prestasi, tentunya pendidik memiliki peranan terhadap pencapaian tersebut. Karena itu memang benar bahwa keberhasilan yang dicapai oleh seorang peserta didik merupakan sebuah keberhasilan dari seorang pendidik. Apabila sekolah menjadicermin dari masyarakat atau *the school is the mirror of society* (Henry, 1994), maka prestasi yang dicapai peserta didik merupakan cerminan dari seorang guru atau pendidik.

Potensi manusia dalam pandangan Alquran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka setidaknya dunia pendidikan mesti menerapkan beberapa hal, seperti yang diungkapkan oleh Ulwan (1997) yaitu:

1. Tarbiyah *Imaniyah*. Pembelajaran dalam Islam diarahkan untuk penanaman nilai-nilai keimanan disertai dengan penguatan aspek-aspek keimanan sehingga menjadi pondasi spiritual bagi kehidupan seseorang. Dalam realisasinya, pendidikan harus diupayakan bermuara pada pengokohan iman seseorang yang menjadi dasar dari segala pola pikir, pola sikap, dan pola perbuatan manusia.
2. Tarbiyah *Khuluqiyah*. Pembelajaran dalam Islam juga diarahkan sebagai sebuah proses pendidikan untuk menata kepribadian, akhlak, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perluasannya, akhlak yang mulia merupakan salah satu output dari pendidikan Islam.
3. Tarbiyah *Jismiyah*. Tidak bisa dipungkiri bahwa jasmani yang sehat merupakan suatu keniscayaan bagi kelangsungan hidup manusia. Demikian halnya demi tegaknya agama dan peradaban Islam, umat Muslim harus memiliki fisik atau jasmani yang memberinya kekuatan dalam mengemban semangat syiar nilai-nilai Islam. Di sinilah Al-Qur'an memberi penegasan akan pentingnya pemeliharaan jasmani yang mana *tarbiyah jismiyah* menjadi tak terelakkan dalam koridor pendidikan Islam.

4. Tarbiyah *Aqliyah*. Jasmani yang kuat tanpa disertai akal yang sehat hanya akan mereduksi nilai kemanusiaan karena peradaban manusia dibangun melalui eksplorasi dan kreasi akal budi manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari optimalisasi potensi intelektualitas manusia. Disinilah *tarbiyah aqliyah* memegang peranan penting dalam pendidikan Islam.
5. Tarbiyah *Nafsiyah*. Tarbiyah Nafsiyah di sini merujuk pada pendidikan jiwa atau lebih berkaitan dengan aspek-aspek mental yang dimiliki manusia. Kombinasi jasmani dan akal tidak akan lengkap tanpa disertai keberadaan mental yang kokoh atau jiwa yang stabil.
6. Tarbiyah *Ijtima'iyah*. *Tarbiyah Ijtima'iyah* diarahkan untuk melengkapi aspek dasar keberadaan manusia yang juga merupakan makhluk sosial. Pendidikan ini ditujukan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang bersendikan nilai-nilai sosial yang bersumber dari Al-Qur'an.

### Kesimpulan

Manusia lahir dengan membawa potensi masing-masing yang saling berbeda. Potensi tersebut yang kelak akan berkembang menjadi kekuatan tersendiri yang apabila dikelola dengan baik akan mampu menghasilkan peradaban. Dalam Islam potensi tersebut dikenal dengan fitrah. Seharusnya tujuan pendidikan Islam berusaha mendidik peserta didik menghadapkan wajahnya kepada Islam, mengetahui Allah dan sekaligus mengetahui dirinya. Dan jika peserta didik tidak sampai pada kedua hal tersebut di atas, maka ia akan termasuk pada kelompok orang-orang yang tidak mengetahui, sebagaimana dilansir pada akhir ayat tersebut. Manusia banyak mempunyai kecenderungan yang disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik (*taqwa*) dan kecenderungan menjadi orang jahat (*fujur*). Dalam hal ini, pendidikanlah yang berperan memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada manusia agar menjadi pribadi yang unggul dan barakhlak mulia.

### Daftar Pustaka

- Abduh, M. (1997). *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus A. N. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. (1989). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chalil, A. (2009). *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chatib, M. (2012). *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Mizan.
- Hawi, A. (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Henry, N. B. (1994). *Philosophies of Education*. USA: University of Chicago.
- Khasinah, S. (2013). Hakikat manusia menurut pandangan islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mujib, A. (1999). *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Darul Falah, Jakarta.
- Munib, A. (2017). Konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 5(2), 223-241.
- Muslim, i. (t.t). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

- Napitupulu, D. S. (2020). Elemen-Element Psikologi dalam Alquran Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 57-71.
- Nawawi, R. S. (2000). *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursalim, E., & Iskandar, I. (2021). Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 31-40.
- Raharjo, D. (1999). *Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia dalam Pendidikan dan Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: LPPI.
- Suriadi, S. (2018). Aplikasi Konsep Fitrah Dalam QS. Al-Rum Ayat 30 Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(1), 71-107.
- Ulwan, A. N. (1979). *Tarbiyat al-Aulad fi Al-Islam*. Cairo: Dar as-Salam.